

NILAI FEMINIMISME DALAM FILM SUNDEL BOLONG

THE VALUE OF FEMINISM IN SUNDEL BOLONG MOVIE

Eni Nurhayati^{1*}, Anas Ahmadi², Udjang Pairin³, Budinuryanta Yohanes⁴
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia¹⁻⁴
eninurhayati188@gmail.com
*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 4 Januari 2025 Direvisi: 5 Juli 2025 Disetujui: 16 Juli 2025 Kata kunci: <i>Feminisme, film Sundel Bolong, nilai-nilai</i>	Film <i>Sundel Bolong</i> menyoroti perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarkal melalui karakter Alisa yang menghadapi dilema moral dan sosial setelah hamil di luar nikah. Transformasinya menjadi Sundel Bolong menggambarkan upaya untuk mencapai kebebasan eksistensial, meskipun harus membayar dengan stigma dan pengucilan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis nilai feminisme dalam film tersebut, menyoroti bagaimana perempuan digambarkan sebagai korban sistem patriarki melalui pengalaman kekerasan seksual dan pengkhianatan. Film ini tidak hanya menyajikan cerita horor, tetapi juga menawarkan wawasan tentang perjuangan perempuan melawan penindasan dengan menyoroti dualitas perempuan sebagai malaikat dan monster serta mengkritik peran gender tradisional. Pembalasan Sundel Bolong terhadap pelaku kekerasan menjadi simbol perlawanan terhadap patriarki, sementara tema kehilangan kebebasan eksistensial perempuan menjadi pusat narasi.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 4 January 2025 Revised: 5 July 2025 Accepted: 16 July 2025 Keyword: <i>Feminism; Sundel Bolong movie; values</i>	The movie “Sundel Bolong” highlights the struggle of women in a patriarchal society through the character of Alisa, who faces moral and social dilemmas after becoming pregnant out of wedlock. Her transformation into Sundel Bolong illustrates an attempt to achieve existential freedom, despite having to pay with stigma and ostracization. This article uses a qualitative approach to analyze the value of feminism in the film, highlighting how women are portrayed as victims of the patriarchal system through experiences of sexual violence and betrayal. The film not only presents a horror story, but also offers insight into women's struggle against oppression, highlighting the duality of women as “angels” and “monsters” and criticizing traditional gender roles. Sundel Bolong's retaliation against her abuser becomes a symbol of resistance to patriarchy, while the theme of women's loss of existential freedom is central to the narrative.

Copyright © 2025, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v18i2.25139>

PENDAHULUAN

Film horor masa lampau memiliki karakteristik dan daya tarik yang berbeda dengan film horor modern. Jika film horor sekarang lebih mengedepankan efek visual yang mencolok dan jump scare yang tiba-tiba, film horor dulu sering kali mengandalkan suasana mencekam yang dibangun secara perlahan, plot yang misterius, dan karakter yang kompleks. Unsur-unsur seperti rumah tua yang angker, hutan belantara yang gelap, atau cermin yang retak menjadi elemen kunci dalam menciptakan atmosfer horor yang kental. Film horor merupakan salah satu produk budaya populer yang banyak diminati karena mampu memberikan pengalaman ketegangan kepada penontonya, di sisi lain tetap memberikan rasa aman karena hanya menyaksikan sebagai penonton (Jessica et al., 2023).

Pada film *Sundel Bolong* digambarkan ada indikasi trauma pada si tokoh. Istilah trauma berarti luka batin yang serius, digunakan untuk menggambarkan situasi batin (luka batin) akibat stimulus hadirnya memori dan emosi atas kejadian/peristiwa yang dialami oleh seseorang, situasi batin berupa perasaan negatif yang mempengaruhi segala aspek kehidupan orang yang mengalaminya. Para psikolog menyatakan trauma dalam psikologi berarti suatu benturan atau sesuatu kejadian yang dialami dan meninggalkan bekas serta hampir semua permasalahan hidup seseorang/gangguan emosional yang dialami disebabkan oleh trauma (Siregar et al., 2022).

Simbolisme alam dalam film ini berperan penting dalam menggambarkan kondisi psikologis karakter. Kehadiran elemen-elemen alam, seperti hutan dan suasana malam,

tidak hanya menciptakan atmosfer horror, tetapi juga merefleksikan ketidakberdayaan dan perjuangan karakter utama. Dalam perspektif ekoterapi, hubungan antara manusia dan alam dapat menjadi jembatan penyembuhan bagi individu yang mengalami trauma. Melalui interaksi dengan lingkungan, individu dapat menemukan kembali kekuatan dan identitas mereka yang hilang akibat pengalaman pahit.

Film horor merupakan tayangan atas mitos-mitos yang divisualkan dengan merepresentasikan kebudayaan masyarakat yang telah lama menjadi bagian dalam kehidupan. Dengan kata lain, film horor berisi pesan yang bermakna dan memiliki keterkaitan erat dengan fenomena kehidupan masyarakat setempat (Struktural et al., 2016).

Konsep Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* dapat diterapkan untuk menganalisis film *Sundel Bolong* yang dibintangi Suzanna, terutama dalam melihat bagaimana perempuan digambarkan sebagai *The Other* atau Liyan. Dalam karyanya *The Second Sex*, Simone de Beauvoir menjelaskan konsep *other* atau keterasingan bagi perempuan telah terbentuk dan menjadi bagian dari berbagai wacana. Ia juga menyoroti bagaimana konsep ini terlembaga dalam aspek politik, ekonomi, sosial, dan psikologis yang memengaruhi baik perempuan maupun laki-laki. Inti dari argumen Beauvoir adalah pandangan eksistensial yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama merupakan makhluk yang eksistensi, yaitu etas tanpa esensi tetap (Chen et al., 2018). Dalam film ini, tokoh Sundel Bolong adalah representasi perempuan yang menjadi korban sistem patriarki. Ia diperkosa, dikhianati, dan kehilangan

hak atas tubuh serta martabatnya. Sebagai manusia, ia ditindas dan dikesampingkan oleh masyarakat yang lebih peduli pada norma sosial daripada keadilan bagi perempuan. Setelah kematiannya, ia berubah menjadi arwah pembalas dendam, melawan struktur yang sebelumnya merenggut kebebasannya. Sosok Sundel Bolong mencerminkan bagaimana perempuan sering direduksi menjadi objek, baik sebagai simbol kelembutan (korban yang tidak berdaya) maupun ancaman (arwah pembalas dendam). Melalui perlawanan supranaturalnya, Sundel Bolong menjadi alegori bagi perjuangan perempuan untuk mengatasi ketidakadilan dan mendapatkan pengakuan sebagai individu utuh. Film ini menggarisbawahi pesan bahwa pelanggaran terhadap perempuan tidak hanya menghancurkan individu, tetapi juga menciptakan ketidakseimbangan sosial yang harus diluruskan.

Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai feminisme dalam film *Sundel Bolong* tidak hanya menyajikan cerita horror, tetapi juga menawarkan wawasan tentang feminisme. Melalui analisis mendalam terhadap karakter dan elemen-elemen alam dalam film, diharapkan dapat ditemukan cara-cara di mana ekoterapi dapat berkontribusi pada proses pemulihan mental dan emosional, terutama bagi perempuan yang sering kali terpinggirkan dalam narasi sosia.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian sastra dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Sumber data pada penelitian ini Film *Sundel Bolong* dengan tokoh utama Suzana Tahun 1981 Karya Sutradara

Sisworo Gautama Putra. Data pada penelitian berupa dialog tokoh pada film *Sundel Bolong* (1981). Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung, meliputi melihat berulang-ulang Film *Sundel Bolong*, mencatat hasil identifikasi data, mendeskripsikan data temuan, dan membuat kesimpulan. Data dalam penelitian berbentuk kutipan narasi, monolog, prolog, alur dari film yang merepresentasikan feminisme. Sumber data penelitian ini berupa film *Sundel bolong* (1981) Sutradara Sisworo Gautama Putra. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan tabel analisis data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak catat. Artinya, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyimak (melihat) dan memeriksa Film Sundelbolong (1981). Data yang dikumpulkan kemudian ditulis dalam buku laporan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode analisis wacana kritis terhadap narasi, dialog, karakterisasi, dan visualisasi yang terdapat dalam film *Sundel Bolong*. Peneliti menggunakan teori feminisme sebagai pisau analisis untuk mengkaji representasi perempuan dalam film, khususnya bagaimana perempuan digambarkan, diposisikan, serta bagaimana suara dan tubuh perempuan dimaknai dalam struktur patriarki yang direpresentasikan dalam film horor Indonesia klasik.

Konsep feminisme yang digunakan dalam analisis ini merujuk pada teori Laura Mulvey tentang *the male gaze* dalam karyanya *Visual Pleasure and Narrative Cinema* (1975). Mulvey berpendapat bahwa dalam film,

perempuan sering kali ditampilkan sebagai objek visual yang dinikmati oleh pandangan laki-laki, baik karakter laki-laki dalam film maupun penonton laki-laki di luar film. Dengan teori ini, peneliti akan menelaah bagaimana tubuh tokoh perempuan dalam *Sundel Bolong* dikonstruksi secara visual dan naratif sebagai objek ketakutan, hasrat, dan ketundukan.

Selain Mulvey, peneliti juga menggunakan pendekatan feminisme *post* strukturalis yang dipelopori oleh Judith Butler, khususnya dalam melihat konstruksi identitas gender yang tidak bersifat esensial, tetapi dibentuk oleh struktur sosial dan budaya. Dalam konteks ini, tokoh utama perempuan yang berubah menjadi hantu dipahami sebagai simbol perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas, sekaligus menunjukkan ambiguitas dalam konstruksi gender dan kekuasaan.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi adegan-adegan kunci yang memuat simbolisasi tubuh perempuan, narasi ketertindasan, serta bentuk-bentuk resistensi perempuan dalam film. Data dianalisis dengan membandingkan representasi tersebut terhadap norma sosial dan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat pada masa film tersebut dibuat, serta interpretasi kritis atas ideologi patriarki yang terselubung dalam genre horor. Dengan demikian dalam pengumpulan data tersebut, penulis mengambil jurnal-jurnal yang sesuai dengan judul dan pembahasan, melalui *publish or perish*, *google scholar*, dan web-web yang ada (Fitria and Saumantri, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai dalam karya sastra merujuk pada aspek moral, budaya, sosial, religius, dan estetika yang

terkandung dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai ini memberikan kedalaman makna dan pembelajaran bagi pembaca atau pendengar. Simone de Beauvoir, menjelaskan bagaimana perempuan sering kali dijadikan *The Other* atau Liyan oleh masyarakat patriarki. Konsep ini dapat diterapkan untuk menganalisis film *Sundel Bolong* (1981) yang dibintangi Suzanna, terutama dalam memahami perlakuan terhadap tokoh utama dan pesan sosial yang tersirat dalam film tersebut.

Perempuan sebagai Korban Patriarki

Karakter *Sundel Bolong*: *Sundel Bolong* (yang dalam film ini diperankan Suzanna) adalah arwah gentayangan perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dan pengkhianatan. Kisahnya mencerminkan posisi perempuan sebagai korban ketidakadilan sosial dan patriarki. Berikut data dari percakapan film:

Suami: Maafkan aku Lisa, tugas yang mendadak ini telah merusak kebahagiaan kita. 9 bln bukan waktu yang singkat.

Alisa: tidak mas, Lisa mengerti. pergilah. Itu sudah menjadi kewajibanmu.

Suami: terima kasih Lisa, aku sangat bangga akan ketabahanmu.

Alisa: dalam hidup ini ada 3 hal yang menyedihkan hatiku. 1 kematian kedua orang tua, kematian sinta, 3 perpisahan kita.

Suami: Tenangkan hatimu, kau sekarang istriku. Lupakan kehidupan yang lalu

Alisa: Percayalah mas, aku akan setia menantimu. Kau adalah

dewa penolongku, kau adalah duniaku.

Jika dianalisis melalui teori Laura Mulvey tentang *male gaze*, tindakan meninggalkan itu juga bisa dilihat sebagai wujud pengabaian atas subjektivitas perempuan. Perempuan tidak diperlakukan sebagai subjek utuh dengan pengalaman, kebutuhan, dan trauma, tetapi dilihat dalam hubungannya dengan laki-laki sebagai istri, pendamping, atau sosok yang harus setia menunggu dan patuh.

Situasi ini mencerminkan bahwa sistem sosial membenarkan ketimpangan kuasa ini dengan narasi-narasi normatif, laki-laki harus bekerja dan perempuan harus sabar. Padahal, dalam konteks feminis, tindakan meninggalkan itu bukan netral, melainkan bentuk kekerasan struktural dan simbolik yang berakar pada ketidaksetaraan gender. Situasi di mana seorang perempuan ditinggal bekerja oleh pasangan atau laki-laki yang seharusnya melindunginya merepresentasikan pola relasi gender yang timpang dalam sistem sosial patriarkal. Dalam struktur ini, laki-laki diposisikan sebagai figur dominan pencari nafkah, pengambil keputusan, dan pelindung sementara perempuan dikonstruksikan sebagai pihak yang pasif, bergantung, dan perlu dilindungi.

Alisa digambarkan sebagai perempuan muda yang bekerja di lingkungan yang keras, di mana relasi kuasa tidak berpihak kepadanya. Ia hidup dalam tekanan sosial dan struktural, dengan posisi yang rentan baik secara ekonomi maupun gender. Ketika ia menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang dalam konteks sosial seharusnya menjadi pelindung Alisa justru mengalami penelantaran dan ketidakadilan. Dalam kerangka

feminisme, khususnya feminisme radikal, kondisi ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan sering kali dijadikan lokasi penindasan, diatur, dikontrol, dan bahkan menjadi sumber stigma ketika tidak sesuai dengan norma-norma patriarkal. Kehamilan Alisa bukan hanya persoalan biologis, melainkan juga sosial dan politis, karena ia mengandung tanpa perlindungan dan pengakuan dalam sistem yang memihak laki-laki.

Dari sinilah, muncul narasi tentang kehamilan yang tidak diinginkan dan tidak diakui. Kehamilan Alisa menjadi titik balik dalam cerita sekaligus simbol beban ganda yang harus ditanggung perempuan. Ia mengalami tubuhnya berubah, menanggung beban moral dan sosial serta tidak mendapatkan perlindungan atau dukungan dari pasangan maupun masyarakat. Kehamilan ini tidak hadir sebagai bagian dari narasi kasih sayang, tetapi sebagai bentuk dari trauma dan pengkhianatan atas tubuh dan martabatnya sebagai perempuan. Alisa sebagai istri harus patuh dan tabah meskipun statusnya baru saja menikah. Tokoh Alisa juga mencerminkan kesetiaan seorang istri yang setia menanti suami saat ditinggal bekerja lama.

Dualitas Perempuan: Malaikat dan Monster

Sundel Bolong sebagai sosok arwah mencerminkan konstruksi masyarakat yang sering melihat perempuan dalam dua peran yang ekstrem:

Sundel bolong: pergi, pergi. Aku tidak ada urusan dengan kalian (PM)

Dukun: jangan dengarkan, maju terus. He hantu setan sundel

bolong, ini aku datang. (MS)
(SD)
Sundel bolong: sekarang terimalah
ajalmu.(RP)

Tabel 1. Potongan Dialog

Potongan Dialog	Kode	Penjelasan Kode (Makna Kontekstual)
“Pergi, pergi. Aku tidak ada urusan dengan kalian.”	Penolakan intervensi maskulin (PM)	Tokoh Sundel Bolong menunjukkan sikap penolakan terhadap campur tangan pihak luar (laki-laki), menggambarkan otonomi perempuan yang selama ini direnggut.
“Jangan dengarkan, maju terus.”	Maskulinisasi kontrol spiritual (MS)	Dukun sebagai representasi laki-laki berperan aktif dalam mengontrol dan “menaklukkan” perempuan yang dianggap menyimpang.
“He, hantu setan sundel bolong, ini aku datang.”	Stigmatisasi perempuan devian (SD)	Perempuan yang mengalami trauma dan berubah menjadi sosok menyeramkan diberi label negatif oleh sistem patriarkal, sebagai bentuk penundukan simbolik.
“Sekarang terimalah ajalmu.”	Resistensi terhadap patriarki (RP)	Kalimat ini menunjukkan bentuk perlawanan aktif perempuan terhadap dominasi dan kontrol yang dilakukan oleh tokoh laki-laki.

Sebagai korban yang tidak bersalah, melambangkan kelembutan dan penderitaan. Sebagai pembalas dendam supranatural, dianggap berbahaya karena menantang tatanan

sosial patriarki. Dualitas ini sesuai dengan gagasan de Beauvoir bahwa perempuan sering direduksi menjadi stereotip, baik sebagai simbol kesucian maupun ancaman.

Kritik terhadap Peran Gender Tradisional

Film ini menunjukkan bagaimana perempuan dipaksa untuk menjalankan peran tradisional, seperti menjaga kehormatan keluarga dan masyarakat. Ketika mereka gagal (sering kali karena keadaan di luar kendali mereka), mereka dihukum, baik secara fisik maupun sosial.

Rudy: Nyonya agak lama menunggu, wow luar biasa. Contoh sulaman ini tidak perlu Nyonya tunjukkan. (SD)

Alisa: Maksud bung?

Rudy: Butik ini memerlukan Nyonya, keuntungannya kita bagi hasil.(SD)

Rudy: Saya tertarik dengan kecantikan Nyonya. Bagaimana kalau Nyonya saya orbitkan jadi peragawati yang terkenal.

Alisa: Maaf saya tidak punya bakat untuk itu.(PM)

Tokoh Alisa dalam film *Sundel Bolong* sering kali menjadi pusat perhatian dalam kajian gender. Karakternya yang menjadi korban kekerasan dan kemudian menjelma menjadi sosok Sundel Bolong merepresentasikan konstruksi sosial terhadap perempuan dalam budaya patriarki. Alisa sering kali digambarkan sebagai sosok yang lemah, pasif, dan menjadi korban keadaan. Kematiannya yang tragis akibat kekerasan seksual menjadi simbol dari ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.

Transformasinya menjadi sundel bolong dapat diinterpretasikan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindasnya, namun tetap dalam bingkai konstruksi sosial yang membatasi perempuan dalam peran-peran tertentu.

Penggambaran Alisa sebagai Sundel Bolong yang menakutkan dan berbahaya juga menguatkan stereotip negatif terhadap perempuan yang tidak mengikuti norma-norma sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat sering kali menyalahkan korban dan memarginalkan mereka yang dianggap menyimpang. Dengan demikian, karakter Alisa dalam film *Sundel Bolong* tidak hanya menjadi cerminan dari realitas sosial yang tidak adil, tetapi juga menjadi objek kajian yang menarik untuk memahami bagaimana konstruksi gender memengaruhi representasi perempuan dalam budaya populer. Penelitian yang relevan Putri dan Nurhajati (2020) Film *Kartini* dengan Judul Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film *Kartini*. Metode Analisis wacana kritis menggunakan model Sara Mills. Dalam pembahasan film memperlihatkan *Kartini* sebagai figur revolusioner yang menyadari kesetaraan gender meskipun hidup di bawah patriarki tradisi Jawa. Representasi perempuan di media Indonesia bisa memberi inspirasi kesadaran emansipatif, namun tetap dibingkai oleh norma tradisional.

Pembalasan sebagai Simbol Perlawanan

Sosok Sundel Bolong yang membalas dendam terhadap pelaku mencerminkan bentuk resistensi terhadap sistem patriarki yang menindas perempuan. Dalam konteks de Beauvoir, balas dendam ini adalah simbol perjuangan perempuan untuk

diakui sebagai individu yang berhak atas keadilan. Meskipun ia tidak dapat menghidupkan kembali dirinya atau menghapus trauma yang ia alami, aksinya memberikan pesan bahwa kejahatan terhadap perempuan tidak bisa dibiarkan tanpa konsekuensi.

Sundel Bolong: pergi, pergi. Aku tidak ada urusan dengan kalian

Dukun: jangan dengarkan, maju terus. He hantu setan sundel bolong, ini aku dating.

Sundel Bolong: sekarang terimalah ajalmu.

Tokoh Sundel Bolong, yang sering kali digambarkan sebagai sosok perempuan mengerikan dengan rambut panjang dan punggung berlubang, menyimpan simbolisme yang kaya akan makna perlawanan. Dalam konteks sosial budaya yang patriarkal, sosok Sundel Bolong dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari perempuan yang menolak tunduk pada norma-norma yang membatasi. Lubang pada punggungnya, misalnya, bisa dimaknai sebagai luka batin akibat ketidakadilan yang dialami, namun juga sebagai simbol pembebasan dari belenggu sosial.

Perlawanan Sundel Bolong sering kali bersifat pasif, namun tetap efektif. Ia tidak secara langsung melawan sistem yang menindasnya, tetapi memilih untuk menghantui para pelaku kejahatan. Tindakannya ini dapat dilihat sebagai bentuk keadilan yang tidak bisa diperoleh melalui jalur yang konvensional. Dengan demikian, Sundel Bolong menjadi simbol bagi mereka yang tidak memiliki suara, namun tetap mampu memberikan pengaruh melalui cara-cara yang tidak terduga.

Perempuan dan Kehilangan Kebebasan Eksistensial

De Beauvoir menekankan bahwa perempuan sering kehilangan kebebasan eksistensial mereka akibat norma-norma masyarakat. Dalam film ini, Suzanna (sebelum menjadi Sundel Bolong) tidak memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya. Tubuhnya dieksploitasi, dan kehidupannya diatur oleh kekuatan patriarki. Setelah menjadi arwah, ia akhirnya memperoleh kebebasan untuk bertindak di luar norma-norma sosial, tetapi dengan cara yang penuh kekerasan dan melibatkan kehilangan kemanusiaannya.

Dokter: saya tidak dapat membantu, saya tidak dapat memenuhi permintaan nyonya

Alisa: tolonglah saya dokter, sekali ini saja dokter. Kehamilan ini malapetaka bagi diri saya dokter

Dokter: maksud Nyonya?

Alisa: saya hamil bukan dengan suami saya.

Dokter: oh, rupanya Nyonya ingin lepas dari tanggung jawab. Tidak, Nyonya telah berdosa terhadap suami Nyonya. Kalau saya memenuhi permintaan Nyonya. Saya ikut berdosa terhadap tuhan. Pengguguran itu adalah dosa, kecuali ada pertimbangan-pertimbangan medis tertentu.

Tokoh Alisa dalam film Sundel Bolong dapat dipandang sebagai representasi dari perjuangan perempuan untuk mencapai kebebasan eksistensial dalam sebuah masyarakat yang patriarkal dan penuh dengan batasan. Ketika Alisa menjadi Sundel Bolong, ia melepaskan identitas

lamanya yang terkekang oleh norma-norma sosial dan harapan masyarakat terhadap perempuan. Transformasi ini dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk meredefinisi dirinya sendiri di luar batas-batas yang telah ditetapkan.

Savira & Novianto (2020) Walaupun UU Kesehatan (2009) memungkinkan aborsi untuk korban perkosaan, syarat usia kehamilan dan prosedur yang rumit menghambat akses perempuan. Studi ini menyoroti bagaimana kebijakan hukum masih mengabaikan pengalaman subjektif perempuan, menempatkan mereka dalam dilema eksistensial memilih mempertahankan kehamilan tidak terencana atau menghadapi stigma dan risiko medis akibat prosedur ilegal

Sebagai Sundel Bolong, Alisa memiliki kebebasan bergerak yang tidak dimiliki semasa hidupnya. Ia menjelajahi dunia tanpa terikat oleh aturan-aturan sosial. Namun, kebebasan ini datang dengan harga yang mahal. Ia menjadi sosok yang ditakuti dan dikucilkan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan eksistensial bagi perempuan sering kali diiringi oleh stigma dan penolakan.

Melalui karakter Alisa, film Sundel Bolong mengundang kita untuk merenungkan tentang makna kebebasan bagi perempuan. Apakah kebebasan berarti melanggar semua norma dan menjadi sosok yang ditakuti atau kebebasan adalah tentang memiliki otonomi untuk menentukan nasib sendiri, terlepas dari apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan ini mengajak kita untuk terus berdiskusi dan mencari jawaban yang paling relevan dengan konteks zaman kita.

Dalam perkembangan studi tentang representasi perempuan dan

perjuangannya atas kebebasan tubuh dan eksistensinya, terjadi dinamika teori yang signifikan dari pendekatan hukum normatif menuju pembacaan kultural dan eksistensial yang lebih reflektif. Riset Savira dan Novianto (2020) dengan pendekatan teori hukum feminis mengkritik kebijakan aborsi di Indonesia, khususnya pada korban perkosaan. Mereka menunjukkan bahwa kendati secara legal aborsi diperbolehkan dalam kasus tertentu, namun pelaksanaannya di lapangan tetap mengekang perempuan karena adanya batasan usia kehamilan dan persyaratan administratif yang sulit dipenuhi. Di sisi lain, riset Putri dan Nurhajati (2020) melalui film *Kartini* menampilkan bagaimana representasi perempuan dibingkai dalam tradisi Jawa yang patriarkal. *Kartini* digambarkan sebagai figur revolusioner yang ingin melampaui norma sosial yang membatasi pendidikan dan kebebasan perempuan. Kedua riset tersebut memberikan kontribusi penting, yang pertama dalam ranah legal-formal dan yang kedua dalam ranah budaya populer yang sarat makna simbolik.

Namun demikian, kedua riset tersebut memiliki keterbatasan. Savira dan Novianto lebih menyoroti teks hukum tanpa menelusuri pengalaman perempuan secara langsung, sedangkan Putri dan Nurhajati cenderung menampilkan narasi tunggal (*Kartini* sebagai tokoh ideal) tanpa memeriksa bagaimana audiens memaknai representasi tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas. Berbeda dengan riset terkini, seperti Hatta dan Rengganis (2023) dalam kajiannya terhadap film *Yuni*, atau Ramli, Ahnsari, dan Juanda (2021) pada film *Marlina*, yang mulai membongkar narasi resistensi perempuan secara

lebih eksistensial dan kontekstual. *Yuni* menunjukkan konflik batin perempuan dalam memilih masa depan secara mandiri di tengah tekanan sosial, sedangkan *Marlina* menampilkan resistensi perempuan secara simbolik terhadap ketidakadilan tubuh dan ruang.

Perbandingan antara riset terdahulu dan riset kini menunjukkan adanya pergeseran penting dari fokus pada ketertindasan struktural menuju penekanan pada agensi dan kesadaran diri perempuan sebagai subjek otonom. Riset-riset kontemporer tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai korban, tetapi juga sebagai aktor aktif yang merespons dan melampaui batasan tradisi, hukum, dan moral publik. Meskipun demikian, riset terkini juga menghadapi tantangan, terutama dalam keterbatasan jangkauan populasi (bias pada film *art-house* atau festival) dan belum kuatnya integrasi dengan pendekatan hukum atau kebijakan konkret. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori hukum feminis, analisis budaya, serta pengalaman hidup perempuan dalam membaca realitas patriarkal di Indonesia. Rujukan dari jurnal-jurnal seperti *Jurnal Sapala*, *Lingue*, dan *Recidive* memperkuat bahwa dinamika ini membuka jalan bagi penelitian yang lebih holistik dalam memahami perjuangan perempuan atas tubuh, pilihan, dan eksistensinya di ranah hukum maupun budaya populer.

PENUTUP

Film *Sundel Bolong* (1981) dapat ditafsirkan sebagai refleksi kompleks tentang bagaimana tubuh dan eksistensi perempuan dikonstruksi, dikendalikan, dan akhirnya dilawan dalam masyarakat patriarkal. Melalui

pendekatan teori feminis eksistensial Simone de Beauvoir dan teori male gaze Laura Mulvey, film ini mengungkapkan bahwa perempuan, seperti tokoh Alisa, sering diposisikan sebagai *The Other* objek pasif dalam relasi sosial, seksual, dan moral. Ketika Alisa mengalami kekerasan seksual dan kehamilan tanpa dukungan sosial, ia menjadi simbol dari bagaimana tubuh perempuan dijadikan arena penindasan, dan keputusannya untuk menggugurkan kandungan ditolak karena norma sosial dan religius. Hal ini menegaskan bahwa ketidakadilan struktural terhadap perempuan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga simbolik dan sistemik. Narasi Alisa juga mengilustrasikan dualisme citra perempuan dalam budaya patriarkal sebagai korban yang suci sekaligus sebagai sosok yang ditakuti ketika menuntut keadilan.

Transformasi Alisa menjadi sosok Sundel Bolong bukan sekadar wujud horor, melainkan bentuk resistensi terhadap sistem yang menyingkirkan dan membungkamnya. Dalam ketidakhadirannya sebagai manusia, ia justru memperoleh kebebasan bertindak meski dalam bentuk yang penuh stigma. Hal ini memperkuat bahwa dalam budaya populer Indonesia, perempuan yang menyimpang dari norma terutama norma seksual cenderung dilabeli devian. Sundel Bolong sebagai tokoh tidak hanya menjadi simbol pembalasan, tetapi juga refleksi eksistensial bahwa kebebasan perempuan sering kali baru bisa muncul setelah kehilangan status sosial, pengakuan, bahkan kemanusiaannya.

Ketika dikaitkan dengan riset Savira & Novianto (2020) dan Putri & Nurhajati (2020), film ini memperlihatkan keterkaitan antara

ketimpangan hukum dan budaya terhadap tubuh perempuan. Savira dan Novianto menunjukkan bahwa kebijakan hukum aborsi masih mengekang pilihan perempuan meskipun secara normatif diizinkan. Sementara Putri dan Nurhajati menyoroti bagaimana representasi perempuan dalam film Kartini tetap dibingkai dalam norma tradisional meski mengangkat semangat emansipasi. Dibandingkan dengan riset terkini seperti Hatta dan Rengganis (2023) dalam film Yuni dan Ramli, dkk. (2021) dalam Marlina, terlihat pergeseran pendekatan dari narasi struktural menuju narasi eksistensial, dari perempuan sebagai korban menuju perempuan sebagai subjek yang aktif dalam memilih jalan hidupnya.

Dengan demikian, Sundel Bolong bukan sekadar film horor klasik, melainkan juga dokumen budaya yang merekam penderitaan, pemberontakan, dan pencarian makna dari tubuh perempuan dalam masyarakat yang terus mencoba mengaturnya. Film ini menjadi relevan untuk dibaca ulang dengan kaca mata feminisme kontemporer karena membuka ruang refleksi tentang bagaimana budaya populer memproduksi, mendistorsi, sekaligus memungkinkan perlawanan terhadap narasi dominan seputar perempuan. Sebuah pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kritik hukum, budaya, dan pengalaman hidup nyata diperlukan agar kita dapat memahami persoalan ini secara lebih utuh dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Asiva Noor Rachmayani (2015) 'Teori Ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum

- pendidikan agama islam', 7, p. 6.
- Chrisnanti, R.K. and Sa'idah, Z. (2023) 'Analisis Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Film Suzzanna Malam Jumat Kliwon (2023)', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), pp. 8254–8269. Available at: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Fitria, F.N. and Saumantri, T. (2024) 'Mengungkap Kekuatan Transformasi melalui Rasionalitas serta Kritisisme', *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 5(1), pp. 81–96. Available at: <https://doi.org/10.53396/media.v5i1.226>.
- HUSAINI, M. (2022) 'Teori–Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam', *Teori–Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam*, 13(1), pp. 116–137. Available at: <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i1.81>.
- Leni Mariana Siregar et al. (2022) 'Trauma Healing Pada Orang Dewasa: Optimalisasi Dan Strategi', *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), pp. 52–60. Available at: <https://doi.org/10.35931/pediaqu.v1i4.26>.
- Savira, V., & Novianto, W. T. (2020). Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap Kebijakan Aborsi Pada Korban Perkosaan Di Indonesia. *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 9(2), 86-97.
- Struktural, A. et al. (2016) 'Perayaan Mitos Dalam Film Horor Indonesia', *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam SYAIKHUNA*, 7, pp. 1–29.
- Chen, X.X.X.X. et al. (2018) ' ', *Nucleic Acids Research*, 6(1), pp. 1–7. Available at: 2212.
- Fitria, F.N. and Saumantri, T. (2024) 'Mengungkap Kekuatan Transformasi melalui Rasionalitas serta Kritisisme', *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 5(1), pp. 81–96. Available at: <https://doi.org/10.53396/media.v5i1.226>.
- Jessica, J. et al. (2023) '41-373-1-Pb (3)', 5(1), pp. 95–104.
- Leni Mariana Siregar et al. (2022) 'Trauma Healing Pada Orang Dewasa: Optimalisasi Dan Strategi', *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), pp. 52–60. Available at: <https://doi.org/10.35931/pediaqu.v1i4.26>.
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam lingkungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42-63.
- Rahmadani, E. et al. (2021) 'Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter', *Journal of Science and Social Research*, 4(3), p. 307. Available at:

<https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>.

Struktural, A. et al. (2016) 'Perayaan Mitos Dalam Film Horor

Indonesia', Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam SYAIKHUNA, 7, pp. 1–29.